

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (Depdikbud, 1998: 2). Untuk mencapai semua itu diperlukan suatu perhatian khusus, terutama pendidikan sejak dini, yaitu sebuah pendidikan Taman Kanak-kanak yang dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Masa anak pada usia Taman Kanak-kanak merupakan usia dini yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Pada masa ini pola pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan fisik, sosial, emosional, kognitif, maupun bahasa anak sudah berkembang secara optimal. Karakteristik anak usia dini menurut Hartati dalam Siti Aisyah (2007: 1.4) adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial. Oleh karena karakteristik tersebut, sebagai pendidik haruslah mengetahui cara berinteraksi yang benar dengan anak usia dini. Hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi dengan anak usia dini menurut Bredekamp

& Coople (1997) dalam Siti Aisyah (2007: 3.18) diantaranya pendidikan perlu segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, memfasilitasi dan memberikan arahan, serta memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi. Dari berbagai hal tersebut maka sangat perlulah komunikasi antara pendidik dan anak didik melalui bahasa.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik bahasa (Santrock dalam Nurbiana Dhieni, 2005). Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran maupun perasaannya pada orang lain.

Anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Owens dalam Nurbiana Dhieni (2005) mengemukakan bahwa anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik, sekalipun mungkin belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Akan tetapi berdasarkan data dan fakta yang ada masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan

potensinya, utamanya perkembangan bahasa. Banyak ditemukan anak yang masih tidak lancar dalam membaca dan menulis serta kurang tepatnya cara berbicara dan menyimak pembicaraan sehingga komunikasi yang terjadi tidak lancar (*diss comunicaton*). Berdasarkan pengamatan pada kegiatan berbicara pada anak usia dini ditemukan masalah dari 20 anak hanya 45%nya saja yang dapat berbicara dengan lancar. Ditambah lagi saat usia mereka sudah memasuki usia 8-12 tahun mereka juga masih kurang lancar dalam berbicara serta diperparah dengan kurang lancar dalam membaca, menulis dan berhitung.

Yang menjadi faktor penyebab kurang lancarnya anak dalam berbicara pada anak usia dini adalah anak merasa bosan dengan kegiatan berbicara yang terkesan monoton serta tidak adanya media pendukung yang digunakan pendidik dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan juga berpengaruh karena anak dalam berbicara sering menggunakan kosakata yang tidak tepat dan kurang baik dan juga faktor kurikulum usia dini juga berpengaruh. Kurikulum usia dini tidak memperbolehkan pemberian pelajaran membaca, menulis dan berhitung, padahal sebagian orang tua menginginkan anaknya agar sudah dapat membaca, menulis dan berhitung ketika masih di bangku TK. Hal ini karena ada beberapa SD yang menerapkan tes masuk yang berupa tes membaca dan menulis. Mengingat masalah di atas apabila tidak segera diselesaikan akan berakibat anak akan semakin kesulitan dalam berbicara hingga mereka dewasa. Maka penulis ingin memecahkan permasalahan yang terjadi dengan menggunakan metode bermain peran.

Metode bermain peran akan menjadi suatu yang menarik perhatian anak. Anak akan menyenangi kegiatan yang akan dilakukan sehingga memacu anak

untuk turut serta kegiatan yang dilakukan. Bermain peran menurut Gilstrap dan Martin dalam Winda Gunarti, dkk (2008: 10.9) adalah memerankan kembali karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Metode ini digunakan untuk memancing potensi anak dalam meyalurkan kreatifitas *vocal* berbicara sehingga dapat menirukan peran seseorang dan akhirnya membantu anak dalam berbicara sesuai kemampuannya sekaligus memancing potensi anak dalam mengeluarkan ide serta gagasan dalam mengolah kemampuan berkomunikasi dengan lebih baik. Menurut Winda Gunarti, dkk (2008: 10.11) bermain peran memberi makna bagi perkembangan anak usia dini karena dapat mengembangkan daya khayal, menggali kreativitas, melatih motorik kasar, melatih penghayatan dan menggali perasaan anak.

Dengan digunakannya metode bermain peran diharapkan tingkat kelancaran berbicara anak akan meningkat. Anak juga diharap meningkat keaktifannya dengan diajak berperan langsung dalam bercerita dengan bahasanya sendiri sehingga anak semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan.

Bertolak dari permasalahan tersebut diatas maka dari itu penulis yang juga berperan sebagai pendidik akan mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak. Adapun bentuk dari hasil laporan akan penulis susun dan diberi judul **“Pengembangan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TK Pilangsari 1, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak tidak lancar dalam berbicara.
2. Anak kurang tepat dalam cara berbicara dan menyimak pembicaraan sehingga komunikasi yang terjadi tidak lancar (*diss comunicaton*).
3. Dari 20 anak hanya 9 anak (45%) saja yang dapat berbicara dengan lancar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Pembatasan masalah tersebut meliputi:

1. Batasan kemampuan berbicara
 - a. Kemampuan anak untuk berbicara.
 - b. Kelancaran anak dalam berbicara.
2. Batasan metode bermain peran
 - a. Kemampuan melakukan peran.
 - b. Kelancaran melakukan peran.
 - c. Kemampuan melakukan peran dengan sungguh-sungguh.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Pilangsari 1?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak Kelompok B TK Pilangsari 1.

2. Tujuan Umum

- a. Meningkatkan kemampuan berbicara anak TK Pilangsari 1.
- b. Meningkatkan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan bermain peran.
- c. Meningkatkan kreatifitas anak dalam melakukan kemampuan berbicara melalui bermain peran.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat yang nyata bagi semua kalangan pendidikan, yaitu:

1. Bagi Anak

- a. Meningkatkan kemampuan bahasa anak.
- b. Meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara

2. Bagi Guru

- a. Membuka cakrawala berfikir guru bahwa kreatifitas guru merupakan bagian dari upaya memperbaiki kinerja guru dan profesionalisme guru dalam pembelajaran.
- b. Memperoleh alternatif pembelajaran yang inovatif dalam setiap pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- Membantu sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.